

## BAB I

### PENGANTAR

#### A. Latar Belakang

Salah satu tugas perkembangan seorang dewasa awal dalam dunia Pendidikan diantaranya memasuki dunia perkuliahan dan disebut sebagai seorang mahasiswa. Dalam masyarakat saat ini, menjadi mahasiswa adalah pilihan yang dilakukan sebagian besar remaja akhir untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka (Taufiqurrahman & Himam, 2014). Menurut Cote (dalam Taufiqurrahman & Himam, 2014) menjelaskan pentingnya Pendidikan tinggi sebagai sarana pematangan. Khususnya dalam hal kemampuan verbal dan kuantitatif, pemikiran kritis, dan penalaran moral, perguruan tinggi dapat menjadi waktu penemuan intelektual dan pengembangan pribadi. Mahasiswa memiliki beberapa tugas, salah satunya mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dalam berbicara di depan umum (Wahyuni, 2013).

Saat ini, tampaknya setiap individu memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum. Pasalnya, kita kadang dituntut untuk berbicara di hadapan orang banyak, entah saat presentasi, rapat, disebuah acara pesta, menjadi pembawa acara, karir, pendidikan, kehidupan sosial, dan sebagainya (Agha, 2020). Beberapa individu mungkin merasa ternyata berbicara di depan umum ini mudah, tetapi yang individu lain mungkin merasa hal tersebut sulit. *Public Speaking* adalah kemampuan berbicara dan menyampaikan ide atau pesan secara efektif kepada audiens yang besar atau luas, seperti dalam presentasi, pidato, seminar, dan lain-lainnya. Selain itu, berbicara di depan umum memerlukan kapasitas untuk manajemen stress dan menejemen ketegangan. Mampu berbicara di

depan orang banyak dapat membantu individu untuk lebih percaya diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, membangun hubungan sosial, dan mencapai hal yang dihendaki.

Individu yang memiliki kepercayaan diri besar biasanya saat berbicara dapat dipahami dengan baik. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki lebih sedikit kemampuan komunikasi dan mengekspresikan pendapat. Sebagian orang akan merasa gugup, bingung terkait materi yang akan disampaikan, kehabisan pembendaharaan kata, penyampaian ngelantur, tidak terstruktur, dan sistematis menghantui mereka (Astuti, 2022). Salah satu manifestasi dari kecemasan berbicara di depan publik adalah kondisi seperti itu. Respons emosional, fisik, dan fisiologis setiap orang membuktikan hal ini (Dewi & Andriantoro, 2008).

Rasa percaya diri memiliki peran penting dan temperamennya sangat diperlukan, terutama bagi mahasiswa dalam mendukung latihan bicara dan asosiasi yang ada (Khoiriroh, 2018). Keyakinan seseorang pada semua kekuatan mereka disebut kepercayaan diri. Menurut Lauster (2012), memiliki kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan pada kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan diri sendiri, memiliki kebebasan untuk mengejar kepentingan sendiri, dan tidak selalu merasa perlu untuk bertindak. Saat individu memiliki kepercayaan diri berbicara di depan umum, mereka cenderung mendapatkan tanggapan positif dari audiensi, yang dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri dapat dilihat sebagai tahap awal yang mendorong seseorang untuk mengatasi kecemasan dan meningkatkan performa berbicara di depan umum. Menurut Ramadhan, dkk (2014), Percaya diri merupakan sikap atau keyakinan pada kemampuan

seseorang untuk membuat keputusan tanpa ragu-ragu dan menghindari dipengaruhi oleh orang lain.

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realistis adalah semua aspek kepercayaan diri. Aspek-aspek ini akan memperlihatkan kepercayaan diri individu melalui indikator perilaku. Lautser (2012) menjelaskan karakteristik fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman hidup semuanya berkontribusi pada kepercayaan diri. Sementara itu, menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian adalah fisik, ide diri, asosiasi dengan wali, dan koneksi teman.

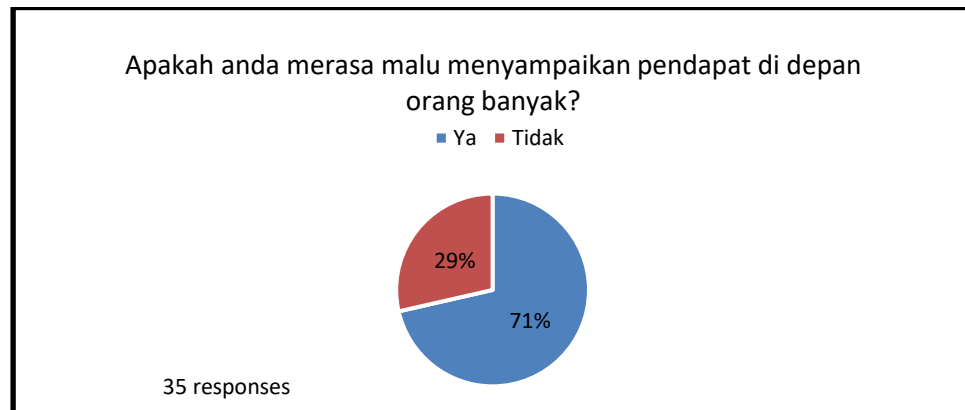
Setiap individu yang tidak terkecuali pasti merasakan kecemasan berbicara di depan umum, namun kecemasan ini memiliki dampak *negative* pada tingkat kepercayaan diri individu itu sendiri baik saat terdaftar di perguruan tinggi dan setelah lulus (Aryadillah, 2017). Individu di semester akhir perlu memiliki banyak kepercayaan diri saat berbicara di depan umum karena akan menghadapi tugas yang mengharuskan mahasiswa untuk berbicara di depan umum. Selain itu, mahasiswa akan memasuki lingkungan kerja yang membutuhkan kemampuan *public speaking* yang baik sebagai mahasiswa di semester akhir, seperti saat wawancara kerja atau kegiatan presentasi di tempat kerja. Kecemasan tentang berbicara di depan orang banyak dapat muncul apabila seseorang gagal untuk terlibat dalam satu aspek membangun kepercayaan diri, seperti komunikasi dengan orang lain.

Kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan publik ialah salah satu dari banyak fenomena. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Prasetya pada tahun 2006 ini menunjukkan bahwa 72% mahasiswa mempunyai

tingkat kecemasan berbicara yang tinggi, dengan skor keseluruhan rata-rata 106.5865, yang termasuk dalam kategori tinggi. Ini memperlihatkan bahwa mahasiswa sering mengulangi kata-kata, mengalami kesulitan mengingat atau melupakan hal-hal penting, merasa tidak mampu, takut, kehilangan kendali, dan tidak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya. Akibatnya, mereka kurang mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan malu untuk menyuarakan pendapatnya di depan umum (Prasetya, 2006).

Menurut temuan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh Sari (2015) dengan mensurvei 15 mahasiswa, 3 responden mengalami kecemasan berbicara di depan umum karena takut tidak menguasai materi yang dipresentasikan dan 12 responden mengalami kecemasan berbicara di depan umum dengan persentase 80% karena kurang percaya diri (Sari, 2015).

Hal yang sama banyak mahasiswa kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Ditinjau dari hasil survey pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 9-10 Februari 2023 kepada mahasiswa semester 8 fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang menunjukkan bahwa 71% (25 orang) dari 35 orang yang mengisi pre-penelitian merasa malu dalam menyampaikan pendapat di depan orang banyak, hal tersebut termasuk dalam aspek perilaku kepercayaan diri, dimana individu harus yakin terhadap kemampuan diri yang dimiliki.



**Gambar 1.** Pra-Penelitian

Data hasil survey menunjukkan kepercayaan diri mereka rendah ketika *public speaking* dengan merasa malu disaat akan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan ada masalah yang dimana seharusnya mahasiswa semester 8 sudah mampu percaya diri dalam berbicara di depan umum karena sudah mendapatkan semua materi-materi hingga selesai, dikarenakan setelah lulus mempunyai tuntutan dalam berbicara di depan umum seperti wawancara, dan sebagainya. Sedangkan diagram diatas menunjukkan hal sebaliknya yaitu bahwa sebagian mahasiswa memiliki perasaan malu akan menyampaikan pendapatnya di depan banyak individu. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak yakin pada kemampuan yang dimiliki. Maka daripada itu, kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum adalah salah satu aspek yang paling penting. Seorang mahasiswa harus dapat *public speaking* dengan menyakini kemampuan yang dimiliki untuk diutarakan.

Data di atas sejalan dengan hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2023 Yang dilakukan dengan subjek P, yaitu :

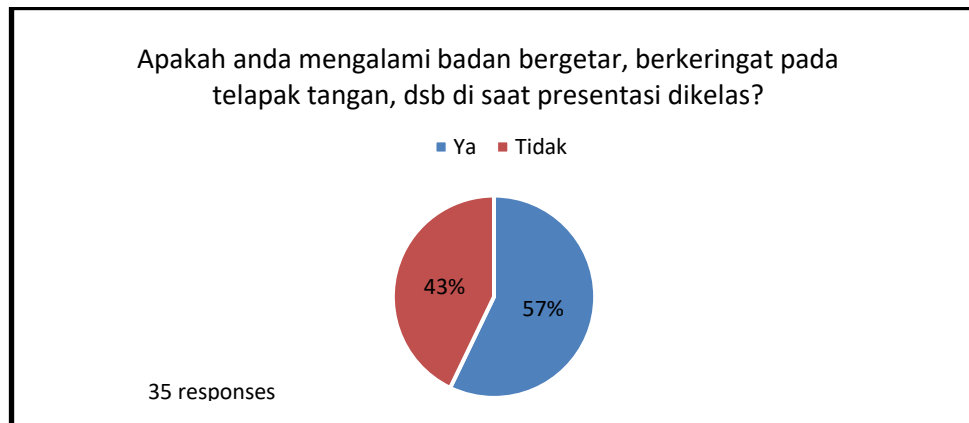
*“waduh biasanya pingin ikut menyampaikan pendapat juga apalagi dikelas gitu waktu presesntasi dan sebagainya. Tapi ya kadang merasa malu duluan waktu mau menyampaikan, malu kalau dilihatin, kalau ada salah diketawain juga gitu.*

*Untuk semester ini kayaknya lebih takut berbicara sama dospem ya untuk nyampaikan gimana untuk skripsi kedepannya, takut ditolak gitu”.*

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2023 bersama dengan subjek NA, yaitu :

*“ya gimana ya, kalau mau menyampaikan pendapat kadang takut dan malu. Emm malu ya kalau pertanyaannya kurang berbobot atau gimana gitu kesannya. Jadi lebih baik gajadi menyampaikan karena malu duluan kalau pendapatnya kurang sesuai. Apalagi sekarang kan semester akhir perlu skripsi bertemu dosen itu saja kadang tidak percaya diri, takut pendapat saya kurang sesuai dengan dospem”.*

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara subjek pada tanggal 22 Februari 2023 pada subjek P dan NA yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan alasan bahwa malu dilihatin, takut diketawain, malu apabila pertanyaan atau pendapat yang diajukakan kurang berbobot, walaupun mereka punya keinginan untuk menyampaikannya. Apalagi untuk semester 8 yang mulai mengerjakan skripsi yang dimana memerlukan kepercayaan diri yang tinggi untuk berbicara dalam menyampaikan isi dalam skripsinya kepada dospem, apabila semakin tidak percaya diri dan tidak menajukan maka dapat saja lulus dengan mundur. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil survey pada tanggal 9-10 february 2023 yang menunjukkan bahwa 57% (20 orang) dari 35 orang mengalami badan bergetar, berkeringat pada telapak tangan, dan sebagainya di saat presentasi dikelas.



**Gambar 2.** Pra-Penelitian

Pengaruh faktor internal dan eksternal juga tidak lepas dari rasa percaya diri saat *public speaking*. Lautser (2012) menjelaskan beberapa faktor internal seperti keadaan, usia, jenis kelamin, ide diri, dan kepercayaan diri. Sebaliknya, Sanstrook (2003) menegaskan bahwa pendidikan, dukungan sosial, pencapaian tujuan, pengalaman, dan faktor lainnya adalah faktor eksternal. Bahwa seorang mahasiswa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-ide yang dimilikinya di depan umum. Untuk mengungkapkan pendapat tersebut memerlukan sebuah kepercayaan diri yang tinggi. Namun dalam realitanya tidak semua mahasiswa dapat mengungkapkan pendapatnya maupun pemikirannya, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Merita, 2011). Salah satu faktor yang bisa meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum itu adalah *self assertive*.

Ada banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan *self assertive* sebagai metode dalam meningkatkan perilaku yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Mahliatus (2018) bahwa *assertive training* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII F SMP Negeri 5 Kediri. Penelitian yang dilaksanakan Irvan, Rizki dan Ahsan (2020) bahwa perilaku

asertif terdapat hubungan dengan kepercayaan diri. Hasil dari penelitian oleh Ida (2016), memperlihatkan bahwa kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh metode pelatihan asertif. Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa apabila perilaku asertif tinggi maka kepercayaan diri juga akan semakin tinggi.

Hal ini juga diperkuat kembali dengan hasil wawancara subjek pada tanggal 4 Desember 2022 pada subjek RA dan GC yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepercayaan diri yang besar karena mereka tidak siap, gelisah, tidak berdaya, takut salah, tidak menguasai materi, minder dan sebagainya dalam *public speaking*.

*Self assertive* dan kepercayaan diri saling terikat karena mereka dapat mempengaruhi cara seorang individu yang berinteraksi dengan individu lain serta dirinya sendiri. Menurut Mulvani (dalam Retnaningsih, 2007), Perilaku Asertif adalah cara individu berperilaku dalam hal perasaan yang disampaikan dengan tegas, benar, dan cukup jujur tanpa sensasi kegelisahan terhadap orang lain (Jati & Nurhasanah, 2021). Menurut Alberti dan Emmons (2008) menjelaskan *self assertive* sebagai kemampuan untuk mengutarakan pendapat, keinginan, dan hak-hak kita sendiri dengan jelas dan tepat tanpa melanggar hak orang lain. Individu-individu di seluruh dunia memiliki perilaku asertif. Hal ini disebabkan perilaku asertif didapat dan dibentuk dari proses belajar dengan catatan adanya sebuah kemauan daripada individu yang didukung oleh lingkungan baik eksternal maupun internal.

*Self Assertive* dan perilaku asertif adalah kedua konsep yang berhubungan erat dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial dengan saling melengkapi serta mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. *Self assertive* mempengaruhi perilaku asertif dengan tingkat *self assertive* yang

tinggi dapat membuat seseorang lebih percaya diri dalam mengadopsi perilaku asertif. Keyakinan pada kemampuan komunikasi dan nilai diri dapat memberikan pondasi yang kuat untuk berbicara dengan tegas dan berinteraksi dengan baik. Perilaku asertif meningkatkan *self assertive* dengan mengadopsi perilaku asertif yang sukses dapat meningkatkan *self assertive*. Ketika seseorang berhasil berkomunikasi dengan jelas dan tegas tanpa merasa terancam atau mungkin terancam atau merugikan orang lain, ini dapat memperkuat keyakinan mereka pada kemampuan komunikasi dan meningkatkan rasa harga diri (Alberti & Emmons, 2002).

Djumhana (2003), mengungkapkan pendapat bahwa terdapat beberapa manfaat yang di dapat ketika berperilaku asertif, khususnya persyaratan dan perasaan individu yang dapat dipahami orang lain. Akibatnya, tidak ada individu lain yang menderita kerugian karena kedua individu merasa kurang dihargai dan didengar. Selain itu, individu akan mengalami peningkatan kepercayaan diri sebagai akibat dari perasaan bertanggung jawab atas hidupnya. Dalam konteks berbicara di depan umum, *self assertive* dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri seseorang, Ketika seseorang merasa *self assertive* maka akan lebih mudah menyampaikan pendapat dan ide mereka dengan jelas serta tegas, tanpa merasa takut atau cemas tentang bagaimana orang lain akan menggapinya. Individu dapat lebih percaya diri, apabila jika individu tersebut semakin *assertive*. Rata-rata mereka kurang percaya diri, hal ini dipengaruhi oleh *self assertive*.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan, sehingga penulis berpendapat bahwa setiap mahasiswa yang berbicara didepan umum penting untuk mengetahui cara meningkatkan kualitas dalam berbicara didepan umum

ataupun mengungkapkan pendapatnya. Salah satu caranya adalah memiliki *self assertive* yang baik. Salah satu faktor untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah membangun *self assertive* tersebut.

Penulis terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *self assertive* terhadap kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang” berdasarkan latar belakang dan fenomena *self assertive* dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Judul penelitian ini masih relate dengan kondisi saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self assertive* terhadap kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sesuatu yang dapat dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self assertive* terhadap kepercayaan diri mahasiswa di Universitas Merdeka Malang dalam berbicara di depan umum.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa mengetahui pengaruh *self assertive* terhadap kepercayaan diri berbicara di depan umum serta hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih untuk kemajuan pengetahuan psikologi khususnya

yang berkaitan dengan pengaruh *self assertive* terhadap kepercayaan diri berbicara didepan umum. Teori penelitian ini menggunakan teori *Self Assertive* oleh beberapa ahli.

b. Secara praktis

1) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan oleh penulis bisa menyediakan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai pengaruh *self assertive* yang berperan signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara didepan umum.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini berfungsi untuk menambah wawasan untuk peneliti dan diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi oleh para peneliti, praktisi, dan media untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dan diperlukan dalam bidang yang berkenaan dengan penelitian ini.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini mengukur pengaruh *self assertive* terhadap kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah melakukan penelitian dengan judul ini. Penelitian ini diperkuat oleh beberapa referensi oleh penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Sehingga, penelitian saat ini beracuan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai sumber informasi. Kajian yang mempunyai keterikatan dengan kajian yang akan diteliti ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Vironica (2016), dengan judul “Pengaruh Teknik *Assertive Training* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Akhlak DI MTs Al Kautsar Ngumbul Todanan Blora”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh teknik *assertive training*

terhadap kepercayaan diri dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Kautsar Ngumbul Todanan Blora. Penelitian ini menggunakan strategi *simple random sampling*. Kepercayaan siswa terhadap MTs Al Kautsar Ngumbul Todanan Blora berkorelasi signifikan dengan Teknik *assertive training*, menurut analisis statistik. (Vironica, 2016).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek pada mahasiswa. Perbedaan selanjutnya terletak pada penelitian diambil dengan hanya mengukur kepercayaan diri dengan salah satu mata pelajaran, sedangkan penelitian saya mengukur kepercayaan diri pada berbicara di depan umum pada keseluruhan.

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mahliatus Sariroh (2018), berjudul "Pengaruh *assertive training* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri tahun ajaran 2016/2017". Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk melihat apakah ada pengaruh *assertive training* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Pendekatan penelitian ini mengutamakan objektivitas penelitian dengan menggunakan pengolahan statistik dan metode kuantitatif. Metode penelitian *experimental* digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan: Terdapat pengaruh *Assertive Training* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri tahun ajaran 2016/2017 (Sariroh, 2018).

Perbedaan dengan penelitian tersebut, diantaranya terletak pada populasi, dimana penelitian sebelumnya memakai siswa kelas VIII SMP. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mahasiswa/l yang sedang melakukan pendidikan di Universitas Merdeka Malang. Perbedaan

selanjutnya terletak pada analisis data yang dilakukan dimana penelitian dahulu menggunakan *uji Wilcoxon* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan metode penelitian kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Naomi Ainun dan Wildan Saugi (2021), dengan berjudul "Fenomena ketidakpercayaan diri mahasiswa IAIN Samarinda ketika berbicara di depan umum". Tujuan penelitian yaitu untuk memberikan informasi yang relevan mengenai peningkatan spekulasi sehubungan dengan kekhasan ketidakpercayaan siswa saat berbicara di depan sekelompok orang. Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian adalah bahwa ditemukan bahwa ketegangan ini muncul mengenai alasan yang berbeda dan elemen yang mempengaruhi. Menurut temuan penelitian, para informan ini melakukan upaya untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri dengan terus berdoa, berlatih, dan melatih keterampilan dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan dan menawarkan pendapat, dan memeriksa teknik berbicara di depan umum (Hasanah & Saugi, 2021)

Perbedaan pada penelitian yang nanti dilakukan terdapat pada jenis penelitian yaitu menggunakan kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek pada penelitian ini, sebelumnya peneliti hanya meneliti faktor kecemasan berbicara di depan umum, sedangkan pada penelitian ini melihat pengaruh kepercayaan diri berbicara di depan umum dengan variabel *self assertive*. Sehingga memperluas periode penelitian, dan menambah variabel baru agar penelitian ini jauh lebih sempurna.